

Model Pendidikan Pembuatan Keris Dari Masa Ke Masa Di Sumenep Madura

Khairul Umam

Universitas Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

Submitted: 18-07-2024

Accepted: 26-08-2024

Published: 31-08-2024

Abstract

Keris is one of the world's recognized intangible cultural heritages. This is clearly stated in Unesco's Representative List of Humanity in 2008. From data found by Unggul, the largest number of keris craftsmen in Southeast Asia are in Sumenep. In fact, from the data he obtained, from 2012 to 2014, the number of keris craftsmen increased until it reached around 600 craftsmen. This is certainly something that is both encouraging and a challenge to continue to maintain. Referring to the data above, of course, the regeneration of keris craftsmen in Sumenep continues to be carried out massively amidst the onslaught of pragmatism, materialism, and pop culture which continues to pressure the younger generation, especially in Indonesia. This requires certain strategies and methods in the regeneration process with learning methods that are able to attract the younger generation. This research intends to explore the learning models carried out by masters from time to time so that they can survive and the number of craftsmen tends to increase to this day. The method used is ethnography with a qualitative approach.

Keywords: Model, Education, Keris

***Corresponding author**

umamhomay8794@istannuqayah.ac.id

ISSN 2986-5883

PENDAHULUAN

Ada definisi konfensional bahwa kebudayaan adalah segala gagasan, tindakan, hasil karya dan juga bahasa yang diperoleh dengan

cara belajar(Ahimsa-Putra, 2013), baik secara formal terlebih secara informal. Kebudayaan sebagai hasil belajar yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan merupakan jati diri dari suatu bangsa(A. Warits Rovi, 2024). Sehingga, sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawab bersama dalam setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan yang dipertahankan, dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk keeksisan dan tanggungjawab kelompok-keilmuan yang lahir dari belajar. Suku Minang sudah harus berbeda dengan suku Jawa, Madura, Bali dan sebagainya. Apa lagi antar negara yang sudah pasti berbeda.

Meski berbeda, setiap kebudayaan dalam masyarakat tidak bisa lepas dari adanya saling mempengaruhi satu sama lain(Umam, 2021). Seperti bahasa Indonesia yang masih merupakan turunan bahasa Austronesia atau pengaruh bahasa sanskrit, seblang Banyuwangi yang juga terpengaruh tari Bali, bangunan masjid yang terpengaruh model bangun India dan Cina selatan dan sebagainya. Pengaruh itu memang dimungkinkan mengingat dalam kebudayaan juga mengalami difusi (persebaran) dan pelebaran baik oleh orientalis atau mereka yang datang dari kebudayaan lain dan mempunyai ketertarikan pada kebudayaan tersebut. Hanya saja, dalam proses persebarannya kebudayaan mengalami transformasi sedemikian rupa, diolah kembali dan dibangun dalam wajah yang baru. Akhirnya ia akan menjadi kebudayaan baru dalam satu suku bangsa yang bisa diklaim sebagai kebudayaannya sendiri.

Salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang dimiliki Indonesia(Sudrajat et al., 2018) adalah budaya keris yang ada di Madura sebagai bentuk dari hasil cipta yang berupa artefak. Ia telah ada jauh sebelum Indonesia terbentuk. Keris merupakan salah satu benda yang digunakan untuk menikam, membunuh terutama hewan buruan(Sudrajat, 2011). Meskipun pada saat itu masih belum diberi nama keris dan keris tidak semaju dan seberkembang sekarang, namun

benda semacam itu (keris) yang juga meliputi tombak sudah diciptakan pada zaman perundagian. Baru pada zaman Majapahit keris mengalami penyebaran yang disebabkan oleh suasana politik ke seluruh kepulauan di Asia Tenggara termasuk ke Madura (Noor, 2000). Hal ini wajar mengingat Majapahit adalah kerajaan besar yang juga mempunyai ambisi besar untuk menjadi kerajaan terbesar di kepulauan Nusantara. Ketika keris kerajaan menyebar di tempat persebarannya, keris kemudian pelan-pelan mengalami transformasi baik secara lambat atau pun cepat. Proses transformasi inilah yang kemudian membuat keris terus berkembang, menyebar ke seluruh pelosok Nusantara, sehingga melahirkan empu keris dalam kerajaan bahkan dari kerajaan pun ada tukang pembuat keris yang disebut empu. Di zaman kerajaan Empu memang bertugas untuk membuat keris, namun dalam perkembangannya sekarang empu tidak hanya membuat keris, akan tetapi menjual keris.

Setidaknya, ada empat faktor terjadinya transformasi dalam kebudayaan (Sumarto, 2018). Pertama adalah faktor masuknya kebudayaan luar yang mempengaruhi nilai, kedua kreativitas internal yang membentuk inovasi, ketiga tekanan dari luar dan keempat adalah perubahan dari dalam kebudayaan itu sendiri. Dari sinilah lahir berbagai gaya dan pola keris dan kekhasannya (Kuntadi, 2019), akhirnya muncul dan memantapkan dirinya sebagai suatu peninggalan budaya yang tak ternilai harganya. Hal ini wajar, sebab proses berjalannya sejarah keris memang penuh onak dan perjuangan yang tidak mudah dari para empu dan para raja, sehingga sampai hari ini keris harus diapresiasi sebagai warisan budaya dan sejarah. Apa lagi akhir-akhir ini keris sebagai salah satu kebudayaan di Asia Tenggara sudah diakui oleh Unesco (Sung, 2024). Ini manandakan bahwa keris memang memiliki makna yang luar biasa bagi perkembangan kebudayaan dunia, khususnya di Madura. Bukan tanpa

alasan Unesco mengakui seperti itu(Sudrajat et al., 2014a), karena sejarah mencatat keris memang di setiap Negara ada (khususnya di Asia Tenggara), hanya saja sejauh mana keris dipelihara, dijaga dan dilestarikan bahkan seberapa dalam makna dan nilai keris bagi suatu bangsa.

Sayangnya, sampai sekarang kita hanya mengenal keris yang berasal dari daerah-daerah keraton besar seperti Surakarta dan Jogjakarta. Padahal, ada banyak daerah yang menjadi pusat keris di Indonesia baik di Madura, Sumatera, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara, Jawa dan daerah lainnya(Sudrajat et al., 2014b). Hal ini juga tidak mengherankan mengingat dalam sejarahnya dua tempat itulah sempat terdapat kerajaan besar di Nusantara. Logikanya, dalam setiap kerajaan sudah pasti terdapat keris baik sebagai senjata prajurit, patih dan segala jajaran kerajaan juga raja sendiri yang digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaannya. Ini salah satu alasan mengapa keris merupakan benda yang memiliki makna bagi pemegangnya dan bahkan memiliki makna kebudayaan yang sangat tinggi di kerajaan. Maka wajar jika keris terus dibuat dicari dan dijadikan warisan budaya.

Sebagai sebuah warisan budaya, keris membutuhkan pelestarian dengan menjaga regenerasinya. Regenerasi ini penting, mengingat perubahan masyarakat terus berkembang cepat, maka keris pun harus demikian, agar keris tidak menjadi benda biasa, tapi keris tetap harus dipelajari dan diperjuangkan sebagai bentuk warisan budaya Indonesia baik secara nilai maupun maknanya(Darmojo, n.d.). Jadi, usaha untuk menurunkan baik pada sanak keluarga, teman atau pun koleganya sangat dibutuhkan bahkan diharuskan. Dari sekian generasi, menurut catatan yang diperoleh ternyata tidak banyak daerah yang bertahan, apa lagi keris diindikasikan sebagai benda tradisional yang ketinggalan zaman. Padahal itu salah total, sebab kalau membaca sejarahnya, keris merupakan benda sakral yang

memiliki sejarah panjang bahkan keris bisa dijadikan alat legitimasi dalam sebuah kerajaan(Kuntadi, 2019). Berdasar pada penelitian Unggul dan teman-temannya dari sekian daerah yang memproduksi keris hanya di Sumenep lah regenerasi yang masih bertahan bahkan cenderung mengalami pertumbuhan bahkan dipertahankan sebagai budaya. Bahkan, Sumenep sebagai kota yang direncanakan menjadi kota keris, hingga kini memiliki empu perajin sebanyak 543 orang dan ini masih berpotensi untuk meningkat.

Terus berkembangnya para perajin dari masa ke masa tentu menarik untuk dikaji dan diteliti mengingat membuat keris mungkin bukan hal yang begitu mudah dan diminati saat ini setidaknya karena dua faktor utama. Pertama status keris yang masih remang-remang. Di satu sisi ia dianggap benda peninggalan budaya adiluhung tapi di sisi berbeda ia dianggap senjata tajam yang mematikan dan sangat diawasi peredarannya bahkan bisa berdampak hukum.

METODE

Ada pun metode penelitian yang dipakai adalah Etnografi(SPRADLEY et al., 2007). Dalam penelitian ini wawancara kepada beberapa narasumber baik empu atau pun padai besi dilakukan secara bergiliran dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang lengkap dan akurat. Dari hasil wawancara tersebut dilakukanlah transkrip dan analisis data dengan mempertimbangannya fakta dan data yang ada. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif(Gunawan, 2022). Data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategoris, karakteristik, sifat variabel yang diteliti. Menurut Bogdan dan Biklen(AMIRULLAH, 2022),(Siddiq et al., 2019) rancangan penelitian kualitatif berkembang dengan sendirinya setelah peneliti memperoleh pengertian yang lebih mendalam tentang latar, subjek, dan sumber-sumber data lainnya

melalui pemeriksaan secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti membagi data ke dalam dua jenis, primer dan sekunder (Salam, 2023). Data primer adalah fakta-fakta di lapangan berupa sarana budaya, fenomena-fenomena, perilaku-perilaku, dan pikiran-pikiran dalam konteks masyarakat di lokasi yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah bahan-bahan material yang tercetak, seperti buku-buku, artikel-artikel, serta tulisan-tulisan baik yang berhubungan dengan obyek yang diteliti maupun dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perkembangan keris di Sumenep

Setidaknya, ada dua versi dalam Sejarah perkembangan keris di Sumenep (Herli et al., 2022). Versi pertama adalah kisah Joko Tole yang dijadikan anak angkat Empu Kelleng yang merupakan seorang empu dari Pakandangan Sumenep. Sebagai anak angkat seorang empu, Joko Tole dianggap mewarisi keahliannya bahkan melebihi ekahlian ayah angkatnya. Pada akhirnya, Joko Tole menjadi Raja Sumenep sekitar 45 tahun lamanya (1415-1460) (Ahmad, 2018). Versi kedua adalah dirunut dari awal ditemukannya Pulau Madura oleh seorang putri dari Kerajaan Medang Kamulan (Sastronaryatmo, 1981). Saat itu, dia sedang hamil tua dan melahirkan di selat Madura. Kelak, setelah putranya besar dan diberi nama Raden Segara, senjata utama yang digunakannya adalah tombak. Tombak tersebut diyakini sebagai jelmaan naga yang dikalahnya.

Dua cerita diatas tersebut memang patut dipertanyakan keabsahannya, kecuali hanya mitos saja. Alasan yang pertama adalah karena sampai sekarang tidak pernah diketemukan kuburan Putri Tunjung Sekar ibu Raden Sagara bahkan Raden Sagara tersebut. Alasan yang lainnya bahwa pada saat zaman Joko Tole masih kecil sepertinya tidak mungkin dibuat pintu besar yang bahannya terbuat dari besi. Hal

ini bisa dibuktikan bahwa tidak terdapat bukti itu di sisa kerajaan Majapahit di Mojokerto. Namun sebagai sebuah simbol dari cerita tutur yang berbau mitos tersebut ini sangat dimungkinkan. Ada makna yang diinginkan dari cerita-cerita tersebut. Khususnya bahwa senjata yang berbentuk tombak dan keris sudah ada sejak zaman-zaman awal Madura. Dalam sejarah Sumenep bahkan disebutkan bahwa keris yang dibuat oleh Joko Tole diberi nama *Jenengan Pakandangan*.

Keris, sebagai sebuah benda yang dijadikan pusaka pun alat tikam memang khas. Kekhasan itu timbul karena keris juga diyakini sebagai benda yang mengandung magis yang mempunyai kekuatan mistik baik sebagai penyelamat, penglaris dagangan, kewibawaan, memperlancar riski, memberi keberanian dan sebagainya (Darmojo, 2015). Prosesnya pun diwarnai dengan mitos-mitos yang begitu kental di masyarakat (James Danandjaja, 2007), sehingga mitos-mitos itu memang sudah diperpcayai bahwa keris sebagai benda yang mengandung kekuatan magis. Terlepas dari itu semua, keris masih merupakan benda istimewa dan unik yang mengundang banyak penggemar. Mulai sejak itulah kemudian pembuatan keris sebagai pemenuhan permintaan pasar mulai ada dan memenuhi target. Hal ini bisa ditarik sejak tahun 1960-an yang ditandai oleh kehadiran Pak Murka' sebagai perajin keris di Aeng Tong-Tong, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep.

Sebelum Tahun 1963

Proses pembuatan keris di Sumenep mengalami sejarah yang terputus antara tahun 1800-an hingga munculnya Murka' pada tahun 1963. Tidak banyak yang mengetahui selama ini kenapa harus terputus. Banyak pertanyaan yang kemudian muncul, apakah perajin keris di Aeng Tong-Tong dan Palongan adalah keturunan orang biasa, yang

sama sekali tidak punya nasab pada empu-empu yang pernah menjadi pembuat keris pada zaman kerajaan atau mereka sebenarnya adalah keturunan, cuma karena tidak tercatat dalam sejarah karena ada keterputusan, maka silsilah mereka terputus. Hal ini penting untuk diketahui mengingat perajin keris biasanya menjadi tubuh di daerah yang awalnya kerajaan dan sudah pasti bahwa dalam setiap kerajaan pasti ada empu yang bisa membuat keris karena keris memang merupakan senjata sekaligus pusaka dengan ciri khas daerahnya.

Jika melihat data dan dibaca secara kasar, maka dapat diduga bahwa perajin keris di daerah Aeng Tong-Tong, Palongan dan Pakandangan memang punya trah keturunan keris kerajaan. Mereka adalah keturunan seorang Empu, mengingat pada zaman Joko Tole perajin keris memang berada di daerah ini. Empu Kelleng pun yang menjadi empu yang mahir di bidangnya konon berada di Daerah Kandangan. Menurut Babad Sumenep pada saat itu tidak hanya Empu Kelleng yang menjadi empu, namun ada banyak orang yang menjadi empu. Ini terbukti ketika sang empu pulang ke Madura sambil membawa hadiah yang diberikan raja pada Joko Tole atas keberhasilannya membangun pintu gerbang kerajaan Majapahit. Mereka berombongan dan rata-rata mereka bertempat tinggal di tiga daerah tadi. Hanya saja kepastiaan garis keturunan dari siapa dan siapa saja empu-empu keris itu belum ada kepastian mengingat data yang tersedia tidak memadai dan empu-empu yang sudah sepuh tidak bisa dengan maksimal diminta keterangannya kecuali sekadarnya saja sebab daya ingatnya pun sudah minim maklum sudah sepuh bahkan pendengarannya pun sedikit bermasalah.

Menurut Murka' sebelum dia eksis di bidang perkerisan, kakeknya dulu yang bernama Tayyam sudah memulai sebagai perajin rangka dan ukir tulang. Seperti biasa, Murka' juga berkeliling untuk menjual dagangan dan juga mencari pemesan. Tidak ada yang tahu

persis kapan Tayyam menjadi perunggu dan ukir tulang, namun secara hitung-hitungan beliau diperkirakan hidup pada tahun 1900-an. Kemudian beliau hijrah ke Solo dan menjadi kiai di sana selama masa tuanya. Namun, menurut Mukaddam, salah satu keturunan Tayyam dari ayahnya yang bernama Terrang, kakeknya sudah memulai membuat keris pada saat itu.

Sekilas dua data di atas memang saling bertolak belakang. Namun dikonfirmasi dengan data yang didapat dari Sanamo bahwa pada zaman Tayyam juga terdapat seorang perunggu yang bernama Remmeng, maka kemungkinan terbesarnya Tayyam memang adalah perunggu dan tukang ukir tulang. Memang kemungkinan sesekali mereka memperbaiki keris-keris yang sudah rusak untuk diperbaiki kembali tapi bukan diubah bentuk seperti pada zaman Murka' dan Mukaddam. Bisa dikatakan posisi mereka bukan pada perajin, namun hanya pembenahan pada keris-keris yang sudah ada menjadi lebih baru.

Sebagai generasi pertama, Tayyam tidak banyak diketahui berasal dari mana dan bapak dan kakeknya bekerja sebagai apa. Namun, sebagai kiai yang berlokasi di Solo tidak menutup kemungkinan beliau memang punya darah empu dan keluarga terpandang di Sumenep. Hal ini, karena kerajaan Sumenep adalah kerajaan yang tidak lepas dari kerajaan Mataram yang bisa jadi hubungan antara empu dan empu yang lain di antara kedua daerah ini saling mengenal dan mengetahui. Sehingga, Tayyam yang sudah diketahui berasal-usul dari mana dianggap pas diangkat menjadi orang yang dihormati di Solo yaitu Kiai. Apa lagi sistem kasta—meski tidak seketat di India dan Bali—di kerajaan yang barbau Islam dulu juga masih ada.

Sebagai generasi pertama, Tayyam bersama satu orang seangkatan yang bernama Remmeng. Memang tidak banyak informasi

tentang Remmeng ini kecuali hanya seangkatan dengan Tayyam. Bersumber pada informasi yang lebih banyak pada saat itu rata-rata hanyalah sebagai peranggi. Remmeng juga merupakan peranggi yang kerjanya mengoleksi dan menjual keris yang sudah jadi yang ciptakan oleh leluhur sebelumnya. Remmeng juga menurunkan bakatnya pada anaknya yang bernama Suliya sebagai peranggi sekaligus pedagang keliling. menurut Mukaddam bahwa Tayyam pada saat itu memang sesekali juga sudah memproses keris lama dan dijadikan dalam bentuk yang baru. Tidak hanya meranggi seperti yang sering diutarakan oleh beberapa narasumber. Berkaca pada pendapat yang berbeda tersebut maka kemungkinan terdekatnya adalah bahwa mereka juga sesekali membetulkan keris yang sudah rusak namun bukan berarti membuatnya ulang seperti yang terjadi akhir kemudian.

Ada pun teman seangkatan Tayyam lainnya selain Remmeng berdasar pada penuturan Jemmar diantaranya adalah Ke Rupi, Ke Rumi, Ke Margiyan, Ke Ruinna, Ke Butor, Pak Remmeng, Ke Malar, Ke Ami, Ke Rukmina, Ke Mansur, Ke Suhra, Ke Muikram, Ke Seddeng, Ke Hayyani, Ke Suinap, Ke Muiyuni, Ke Surmuna, Ke Su'ie, Ke Salingga, Jujuk Kembar. Mereka adalah peranggi-peranggi dan pedagang keris keliling seperti Tayyam.

Setelah generasi pertama di Aeng Tong-Tong generasi kedua dilanjutkan oleh Arliyam dan Marleyas. Mereka berdua sudah menjadi peranggi diperkirakan sejak tahun 1920-an. Meski tidak jelas tahunnya, namun sebagai generasi kedua mereka berdua berada lebih tua di atas Murka', Mukaddam, Mujaksin dan Sammad. Baru pada generasi ketiga ditempati oleh putra Remmeng yang bernama Sulia. Menurut Sanamo, Sulia mulai meranggi dan berdagang mulai tahun 1940-an. Namun sebagai generasi kedua ternyata Arliyam dan Marleyas tidak hanya meranggi dan berdagang sambil berkeliling, mereka juga mencari dan mengoleksi keris kuno sekaligus memperbaiki keris kuno yang dirasa

rusak atau mengalami aus.

Tahun 1963-1981

Murka'

Pemuda Madura pada umumnya suka pengembara ke daerah orang lain, begitu pun Murka' waktu muda suka pengembara yang ulet, pekerja keras dan disiplin. Murka' mengembara ke berbagai daerah di Jawa seperti Malang, Jember, Surabaya, Kediri, Banyuwangi dan daerah sekitarnya. Di dalam pengembaraan itulah Murka' menemukan banyak pengalaman dan ilmu baik dari pengalaman dan juga pertemanan. Dalam pengembaraannya, Murka' tidak hanya mengembara saja, namun Murka' juga sambil lalu menjadi peranggi hingga pada akhirnya, sekitar pada tahun 1963 Murka' memutuskan pulang kampung dan di kampungnyalah Murka' mulai belajar sendiri membuat keris sebagai barang dagangan baru selain sekadar rangka.

Setelah pulang, Murka' yang sejak tahun 1963 memiliki semangat kuat sehingga bisa menemukan cara pembuatan keris meski pada saat itu Murka' sekadar mengubah bentuk saja dari keris-keris lama yang sudah jadi pada keris-keris baru dengan model baru juga. Awalnya Murka' tidak membuat, dia hanya mengubah bentuk. Namun, pengubahan ini bukanlah hal yang mudah, apa lagi peralatan untuk membuat keris pada saat itu tidak semudah sekarang. Butuh tenaga besar dan juga kejelian, ketelatenan yang sempurna dalam menemukan tekniknya. Murka' telah berhasil satu langkah lebih maju dari teman dan saudaranya pada saat itu.

Pada awal mula pembuatan kerisnya, Murka' hanya membuat keris-keris dengan gaya Madura. Baru pada periode selanjutnya, setelah perkembangan pembuatan dan pemesannya pesat Murka' mulai membuat dengan gaya yang lain seperti gaya Mataram,

Surakarta dan Majapahit. Hal ini dilakukan bukan semata karena eksperimennya, namun terlebih pada pemesan yang menginginkannya. Jadi, sebagai seorang maestro keris, Murka' memang bukan sekadar pembuat yang menghasilkan keris, namun Murka' juga adalah pembelajar yang sejati pada pengalaman, alam dan keadaan lingkungan yang melatarbelakanginya. Jangan ditanya gurunya siapa karena guru baginya adalah alam atau pengalaman itu sendiri. Pada saat yang sama perunggu yang menjadi pedagang juga sudah melimpah. Mereka berkeliling dan membuka tempat di pasar.

Sebagai generasi awal dalam dunia perkerisan, Murka' dalam memilih penerusnya tidak sembarangan. Murka' cenderung memilih kerabatnya sendiri untuk meneruskan keahliannya di bidang keris karena lebih mudah cara mendidiknya, dan biasanya Murka' tidak sungkan-sungkan untuk menegur dan memberi arahan yang kadang cukup keras. Beberapa murid pertamanya adalah Da'i yang sekaligus adalah paman dari istrinya, serta Jisra'dan Tahri yang masih kerabat dekatnya. Hal ini juga dilakukan demi selektifitas kaderisasi.

Jemmar

Sebagai generasi ketiga setelah Tayyam dan Seddeng, Jemmar juga mempunyai banyak teman yang sama-sama membuat rangka dan berdagang keris baik di Sumenep atau pun di luar Pulau Madura. Teman seangkatannya yang hidup pada zamannya adalah Pak Mor, Pak Asmawi dan Pak Sudarsono.

Pada zaman penjajahan Jepang, Jemmar masa muda sudah bekerja meranggi sendiri di rumahnya dan kemudian dibawa ke Surabaya untuk dijual. Pada akhirnya, Jemmar hijrah ke Surabaya. Alasan hijrahnya, di samping dia ikut organisasi Arek Suroboyo dalam memperjuangkan Indonesia dari penjajah juga karena di rumahnya sudah banyak bermunculan perunggu lain yang juga produktif. Jadi,

perpindahannya ke Surabaya selain memperluas jaringan juga sebagai bakul yang menjualkan rangka dan keris hasil buatan orang-orang dari daerahnya. Sebelum ke Surabaya, Jemmar pergi ke Bondowoso dengan tujuan yang juga sama seperti ke Surabaya, menjual hasil rangkanya dan sekaligus mencari keris-keris kuno untuk diberi rangka dan dijual dan juga diperbaharui sebagai keris yang baru.

Muqaddam

Muqaddam adalah salah satu perajin keris tertua selain Murka' dan Jemar yang sampai saat ini hanya berprofesi sebagai perunggu. Menurut penuturannya, dia terlebih dahulu melakukan kerja meranggi dan membakul dari pada membuat keris. Sejak dia meranggi dan membakul daerah jajannya sudah lepas dari pulau Madura. Di antara daerah-daerah jajannya adalah Pasuruan, Banyuwangi, Jombang, Bondowoso dan lain sebagainya yang meliputi Jawa Timur. Seperti teman seangkatannya Murka' dan Jemmar dia juga membeli keris-keris yang ada di daerah-daerah tempatnya menjajakan hasil rangkanya.

Sekembalinya dari daerah jajaannya, sekitar tahun 1962 dia mulai membuat keris dan kembali menjajakan hasil kerisnya ke daerah Jawa Timur pada tahun 1964. Sedang daerah jajaannya di Madura meliputi Pamekasan dan Sumenep sendiri. Pada saat itu, dia membuat keris tidak memakai jasa pandai karena pandai baru ada sekitar tahun 1974. Dia membuat keris hanya dengan *tomang* (tungku dapur untuk memasak). Jadi, caranya bekerja membuat keris lebih mengutamakan pukulan-pukulan dari tenaganya dari pada mengandalkan pandai besi yang sudah menggunakan api untuk melunakkannya.

Sebagai empu di zamannya, Muqaddam juga menurunkan ilmunya pada murid-muridnya. Namun menurut penuturannya dia hanya menurunkan ilmunya pada kerabatnya sendiri di sekitar rumahnya. Hal ini sebenarnya sama dengan yang dilakukan oleh

Murka' pada generasi setelahnya yang hanya diturunkan pada sanak saudaranya sendiri. Diantara murid-muridnya kemudian menybar ke berbagai daerah diantaranya adalah Juluk (Musafra), Palongan (Mun'im), Talang (Huri), Aeng Tong-Tong (Sallam dan Sujipto).

Tahun 1981-2000-an

Da'ie

Da'ie adalah salah satu murid Murka' selama dua tahun. Tidak seperti proses belajar empu di Jawa yang biasanya harus menjadi asisten dulu baru setelah itu tukang pandai dan terus naik pada perajin kerisnya. Da'i belajar membuat keris secara langsung karena bagi Murka' belajar secara langsung akan lebih maksimal dan cepat bisa. Setelah Da'ie dan dua temannya sudah dianggap selesai baru mereka pulang ke kampung halaman masing-masing untuk membuat tempat sendiri sebagai perajin dan juga guru yang akan menurunkan ilmu-ilmunya pada siapa saja yang mau belajar.

Proses pembuatan keris di zaman Da'ie dilakukan dengan manual. Tidak ada alat yang menggunakan listrik. Hal ini sangat logis mengingat listrik baru masuk pada tahun 1990-an yang notabeni beliau sebenarnya sudah udzur. Pada saat itu hanya ada gerinda dan pahat yang digunakan oleh perajin keris. Selain manual, sistem pembuatannya pun sangat individual.

Pada saat itu, membuat keris terbilang masih sulit. Kesulitan dalam membuat keris tidak hanya terletak pada prosesnya yang manual, namun juga pandai besi yang masih langka. Menurut Fathorrahman pada zaman Da'ie hanya ada satu pandai besi yang bermukim di daerah Talang yang bernama Pak Sujak. Kepada beliaulah para perajin keris.

Tahri

Tidak banyak sumber yang didapatkan tentang Tahri. Menurut beberapa sumber, beliau adalah teman seangkatan Da'i yang juga menyebarkan ilmu cara membuat keris ke Palongan. Cara belajar dan dinamikannya sama saja dengan Da'i. Tahri adalah sosok yang menurunkan banyak murid di Palongan karena Tahri adalah sosok yang sabar, telaten dan terbuka, namun dari sekian muridnya hanya ada dua orang yang terbilang berhasil dan mendirikan tempat perajin sendiri yang juga kemudian menurunkan pada murid-muridnya yang menyebar ke berbagai daerah seperti Lenteng dan Aeng Baja Raja. Kedua muridnya itu adalah Jibto dan Sarip.

Tahri tidak hanya perajin keris namun juga pedagang yang membawa langsung barang-barangnya ke Surabaya dan Blitar. Namun, yang membedakan Tahri dengan pedagang lainnya adalah bahwa beliau tidak membeli barang-barang yang dibuat orang lain. Beliau hanya menjual barang miliknya dan murid-muridnya.

Sebagai seorang empu, Tahri sangat disegani, dihormati oleh murid dan masyarakat sekitarnya. Sedang sebagai seorang guru beliau cukup berhasil karena dari murid-muridnya kemudian bermunculan sebagai perajin-perajin yang produktif dan kreatif. Pamor yang diperkenalkan kemudian hari (sekitar tahun 1980-an) juga tidak lepas dari jasa beliau sebagai pengembang pertama kerajinan perkerisan di Palongan.

Kalau pada mulanya proses penurunan ilmu keris hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu yang masih terdapat hubungan kekeluargaan dan pertemanan, khususnya pada zaman Murka', namun pada zaman Tahri semuanya sudah mulai dihapuskan. Siapa pun boleh belajar dan menjadi perajin keris. Bagi Tahri, setiap orang punya hak untuk mengetahui warisan budaya Sumenep dan setiap orang harus bisa menjaga dan melestarikannya. Tahri paham bahwa

untuk menyebarkan ilmu tidak harus memandang teman, keluarga, akan tetapi siapa pun boleh belajar, demi tersampainya ilmu tentang membuat keris. Tahri adalah orang pertama yang mulai berpikiran terbuka dan holistik-universal.

Awal pembelajaran, semua muridnya disuruh mengamati dan setelah itu mempraktikkannya dengan alat dan besi setengah jadi milik Tahri. Setelah semuanya selesai dan keris sudah siap, baru beliau mengoreksi hasilnya dan kemudian memberi masukan atas kekurangan dan kesalahan pembuatan dan kemudian diperbaiki oleh beliau menjadi keris yang benar-benar berwibawa dan indah. Proses itu dilakukan berulang kali hingga muridnya betul-betul bisa dalam membuat keris. Baru setelah itu semua muridnya diperkenankan membeli alat dan besi sendiri untuk dibuatkan keris untuk dirinya sendiri.

Sebagai guru bagi murid-muridnya Tahri tidak berhenti mengajar di tempatnya, dia juga sesekali silaturahmi ke tempat muridnya untuk melihat perkembangannya dan juga perkembangannya. Di sana proses pembelajaran kembali dilakukan, baik dengan cara mengoreksi atau pun memberi saran-saran.

Jisra'

Jisra' adalah teman seangkatan Da'i. Hal ini dibenarkan oleh Jipto yang merupakan murid dari Tahri yang juga seangkatan dengan Jisra'. Beberapa data lainnya membenarkan dan membeberkan data yang sama. Mereka bertiga membawa pengetahuan tentang keris sekitar tahun 1985-1986. Mengingat tahun 1984 sudah ditemukan pamor dan Jisra' beserta teman-temannya sudah membuat sebelum pamor ditemukan, maka kemungkinan besar mereka sudah membawa ilmu tentang keris sekitar 1982 atau 1983 sampai 1986.

Ada pun murid-murid Jisra' di antaranya adalah H. Hosdi, Masdin dan Muhalla. Tidak banyak informasi juga tentang kedua

murid-muridnya kecuali H. Hosdi dan Fthorrahman yang masih eksis dan sudah memiliki murid.

Tahun 2000-an- sekarang

Angkatan tahun 2000-an sebenarnya sangat banyak, hanya saja data yang sempat diterima tidak menyediakannya dengan detil dan seksama. Dari sekian nara sumber yang didatangi mereka sepertinya kewalahan untuk menyebutnya satu persatu. Hal ini juga karena keterbatasan waktu yang dilakukan dalam penelitian ini sehingga tidak banyak narasumber yang tercover dari berbagai generasi.

Di antara nama-nama angkatan 2000-an yang tercover di Palongan dan Aeng Tong-Tong adalah Suwandi 2004 dan Hamid 2007 yang merupakan murid langsung Fathorrahman baik di bidang perkerisan atau pun di bidang pengelasan. Sedangkan dari murid Imam terdapat nama Andi yang khususnya di bidang pengelasan. Namun mengingat pada tahun ini pembelajaran membuat keris adalah satu paket dengan pengelasannya maka bisa disimpulkan bahwa Andi juga sudah bisa membuat keris sekaligus las pada tahun yang sama. Sebagai generasi yang paling muda adalah Ilham murid dari Sulhan yang berangka tahun pada 2012. Sampai sekarang berarti baru dua tahun proses belajarnya.

SIMPULAN

Keris adalah hasil karya dan ciptaan budaya suatu bangsa. Jadi, sebagai ciri khas budaya, keris mempunyai bentuk yang berbeda dalam setiap tempat yang menjadi tempat diciptakannya sebuah keris. Pun dengan keris Madura yang sudah barang tentu berbeda dengan keris Jawa. Bisa saja luknya atau bentuknya yang berbeda bahkan pamornya pun berbeda. Namun, di Madura, keris Jawa juga mulai digarap sebagai komoditi yang berharga sejak tahun 1963-an, khususnya keris-

keris Mataraman dan Majapahit. Artinya keris Madura juga dipengaruhi oleh model-model keris Jawa waktu itu. Hal ini wajar mengingat kerajaan besar di Jawa pada waktu itu adalah Mataram yang berada di Solo dan juga sebelumnya adalah Majapahit di Mojokerto.

Dalam perkembangannya, Sumenep adalah kota keris yang sampai saat ini memiliki perajin keris lebih dari 600-an orang. Hal ini membuktikan bahwa dari sejak perkembangannya, regenerasi di Sumenep dalam bentuk Pendidikan pembuatan keris sudah berjalan dengan cara dan model yang berbeda. Pada awalnya memang terbatas hanya pada keluarga besar namun seiring perkembangan waktu keris di Sumenep terus diajarkan melalui par aempu dan kelompok-kelompok kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Warits Rovi, A. W. A. H. A. D. U. F. R. K. U. [dan 14 lainnya]. (2024). *Sumenep Identitas Budaya Maritim dan Anomali Pengelolaan Kekayaan Sumber Daya* (F. A. R. Andika, Ed.). Yogyakarta: Sulur Pustaka. Retrieved from <https://sulur.co.id/product/sumenep-identitas-budaya-maritim-dan-anomali-pengelolaan-kekayaan-sumber-daya/>
- Ahimsa-Putra, H. S. (2013). Budaya Bangsa, Jati Diri dan Integrasi Nasional, Sebuah Teori. *Dalam Jejak Nusantara, Jurnal Sejarah Dan Nilai*
- Ahmad, Z. (2018). *Babad modern Sumenep: sebuah telaah historiografi*. books.google.com. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=z8TAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=sejarah+sumenep&ots=jkeyjg9Npq&sig=v6kSGTlhesT786RRtyK2DiBuv30>

- AMIRULLAH, S. E. (2022). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. books.google.com. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=GbNYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=amirullah+metode+dan+teknik+menyusun+proposal+penelitian&ots=bcslNXsWVj&sig=mbu9k0-mRW6unlasXqZODEvPhmA>
- Darmojo, K. W. (n.d.). *Keris Jawa Kamardikan: Antara Budaya Tradisi dan Kreativitas Seni*. Books.Google.Com. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vEQYEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA57&dq=keris+jawwa+kamardikan+teknik+bentuk&ots=8WkUnPKtTc&sig=sP4ebVF_oISEoEtygJz4M0hoW6U
- Darmojo, K. W. (2015). Fenomena Keris Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana* Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/1579>
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. books.google.com. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=AqSAEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=m2VxoqeYnL&sig=IJtaQFI9a3LSGhzaZ9XkJeeMJc4>
- Herli, M., & Purwanto, E. (2022). *Asal Usul Dan Karakteristik Keris Sumenep*. repository.wiraraja.ac.id. Retrieved from https://repository.wiraraja.ac.id/2874/2/Dok_Buku_%20Karakteristik%20Keris%20Sumenep.pdf
- James Danandjaja. (2007). *Folklor Indonesia: Gosip Science, Fairy Tales, etc*. Jakarta: Grafiti.
- Kuntadi, K. (2019). Eksistensi Keris Jawa dalam Kajian Budaya. *Texture: Visual Art and Culture Journal*. Retrieved from <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/TXT/article/view/2630>

- Noor, F. A. (2000). From Majapahit to Putrajaya: The Kris as a Symptom of Civilizational Development and Decline. *South East Asia Research*. doi: 10.5367/000000000101297280
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. books.google.com. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=ainKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA18&dq=metode+penelitian+kualitatif&ots=u0TcdKwcNe&sig=Lq1KPaUT9I4puhrAwfRzJuOEpuI>
- Sastronaryatmo, M. (1981). Babad Madura. (*No Title*). Retrieved from <https://cir.nii.ac.jp/crid/1130282271799254528>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi sebagai teori dan metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar* Retrieved from <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/11471>
- SPRADLEY, J. P., RAVERTZ, J. R., & MURGIYANTO, S. (2007). *Metode Etnografi, edisi 2: The Ethnographic Interview*. lib.pasca.isi.ac.id. Retrieved from https://lib.pasca.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1321
- Sudrajat, U. (2011). Keris Nusantara-Warisan Adiluhung Bangsa. *Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan*
- Sudrajat, U., & Umam, K. (2018). ASAL-USUL NAMA KAMPUNG BATTANGAN SUMENEP MADURA DALAM TINJAUAN STRUKTURALISME LEVISTRAUSS: ITS TOPONYM SEEN FROM *Jantra*. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1290928&val=17332&title=BATTANGAN%20VILLAGE%20OF%20SUMENEP%20MADURA>
- Sudrajat, U., & Wibowo, D. S. (2014a). *Keris*. repositori.kemdikbud.go.id. Retrieved from <https://repositori.kemdikbud.go.id/24343/>

Sudrajat, U., & Wibowo, D. S. (2014b). Materi Muatan Lokal Bidang Kebudayaan Keris. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kebudayaan*

....

Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi." *Jurnal Literasiologi*. Retrieved from <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/49>

Sung, H. K. (2024). UNESCO framework for cultural indicators. *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being* doi: 10.1007/978-3-031-17299-1_3079

Umam, K. (2021). MANTENAN IN MADURA IN LEVI-STRAUSS STRUCTURALISM. *Jurnal Setia Pancasila*. Retrieved from <http://ejournal.stkipppgrisumenep.ac.id/index.php/JSP/article/view/179>